

PELATIHAN PEMBIMBING PROGRAM KERJA LAPANGAN BAGI STAF PUSKESMAS BULELENG II SEBAGAI WAHANA PENDIDIKAN FIELD LAB

**Adnyana Putra¹, Ni Putu Dewi Sri Wahyuni², Made Kurnia Widiastuti Giri³,
Made Suadnyani Pasek⁴**

^{1,2,3}Program Studi Kedokteran, Universitas Pendidikan Ganesha

⁴Program Studi Profesi Dokter, Universitas Pendidikan Ganesha

e-mail: adnyanaputra@undiksha.ac.id, sriwahyuni@undiksha.ac.id,
kurnia.widiastuti@undiksha.ac.id, made.suadnyani@undiksha.ac.id

Abstrak

Puskesmas Buleleng II telah menjadi salah satu wahana program kerja lapangan untuk field lab kedokteran pariwisata Prodi Kedokteran Universitas Pendidikan Ganesha. Melalui program pengabdian ini para staf puskesmas dapat dibekali wawasan sebagai pembimbing. Dengan demikian diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan dan sikap para tenaga kesehatan. Sasaran program ini adalah staf Puskesmas Buleleng II sebanyak 10 orang. Para peserta berasal dari berbagai latar belakang antara lain: dokter, perawat, bidan, kesehatan masyarakat, farmasi, dan gizi. Metode pelaksanaan berupa penyuluhan dan pelatihan. Evaluasi dilaksanakan dalam bentuk *pretest* dan *posttest* berbentuk tes tulis esai. Pada hasil *pretest* didapatkan bahwa umumnya peserta lebih terfokus pada aspek disiplin dan tanggung jawab. Pada *posttest* didapatkan hasil dimana fokus bertambah pada umpan balik yang konstruktif, memasukkan isu-isu terkini di bidang kesehatan, bagaimana bersosialisasi, dan koordinasi antar profesi. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan pengetahuan pada tenaga kesehatan dalam hal membimbing mahasiswa dalam *field lab*, yaitu perubahan wawasan dari fokus pada aspek konten dan *output* mahasiswa menjadi fokus pada aspek kualitas pembimbingan. Disarankan agar pelaksanaan pengabdian yang serupa perlu diberikan pada tenaga kesehatan di tingkat fasilitas kesehatan yang sama dan juga berperan sebagai pembimbing pada *field lab*.

Kata kunci: puskesmas, field lab, mahasiswa kedokteran, kedokteran pariwisata

Abstract

The Buleleng II Community Health Center has become a media for the fieldwork program for the tourism medical laboratory field of the Medical Study Program of Universitas Pendidikan Ganesha. Through this program, its staff can be provided with insight as mentors. Thus, it is hoped that there will be an increase in the knowledge and attitudes of health workers. The target of this program is Buleleng II Community Health Center staff as many as 10 persons. The participants came from various backgrounds including doctors, nurses,

midwives, public health, pharmacy, and nutrition. The implementation method used counseling and training. The evaluation was carried out by a pretest and a posttest in the form of a written essay test. In the pretest results, it was found that generally, participants were more focused on aspects of discipline and responsibility. In the post-test, the results were the focus increased on constructive feedback, incorporating the latest issues in the health sector, how to socialize, and coordination between professions. It can be concluded that there is a change in health workers' knowledge in terms of guiding students in the field lab, from focusing on aspects of content and output to focusing on aspects of the quality of mentoring. It is suggested that similar services should be implemented for health workers at the same health facility level who also act as supervisors in the field lab.

Keywords: community health center, field lab, medical students, traveler medicine

PENDAHULUAN

Kekhususan di bidang kedokteran pariwisata merupakan salah satu komponen keunggulan yang ditonjolkan oleh program studi (prodi) kedokteran dan prodi pendidikan dokter tahap profesi di Fakultas Kedokteran (FK) Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha). Prodi pendidikan dokter tahap profesi telah menyiapkan calon wahana pendidikan khusus untuk stase bidang kedokteran pariwisata. Calon wahana pendidikan tersebut salah satunya adalah Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Buleleng II. Dilihat dari kesiapan sumber daya manusia, dokter dan paramedis yang bertugas di Puskesmas Buleleng II tidak terbiasa menjadi pendidik klinis. Mereka terbiasa menjadi petugas di bidang pelayanan kesehatan.

Puskesmas Buleleng II melingkupi beberapa desa di Kecamatan Buleleng sebagai wilayah kerja. Beberapa dari bagian wilayah kerja Puskesmas Buleleng II adalah Desa Kalibukbuk dan Desa Kaliasem. Di kedua desa ini terdapat objek wisata Pantai Lovina. Objek wisata Pantai

Lovina merupakan objek wisata utama di Kabupaten Buleleng. Oleh sebab itu Puskesmas Buleleng II dianggap cocok sebagai wahana *field lab* bagi mahasiswa bagi kedokteran pariwisata.

Field lab memberikan pengalaman klinis yang lebih awal. Pengalaman klinis lebih awal meningkatkan perekrutan ke perawatan primer/praktik medis masyarakat. (Dornan dkk. 2006). Dalam dunia pendidikan kedokteran, sering terdapat isu pertentangan antara pendidikan dan pelayanan kesehatan. Menurut Kohli dan Gandecha sangat penting untuk menghilangkan persepsi di antara dokter bahwa pendidikan kedokteran bersaing dengan perawatan klinis pada perhatian mereka. Sebaliknya, manfaat keterlibatan siswa di praktik harus dipromosikan dan diteliti lebih lanjut. (Kohli dan Gandecha, 2019).

Profesional dalam negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah sering memiliki sedikit pelatihan dalam mengajar. Berdasarkan hasil penelitian oleh Moore, semua domain kompetensi pendidik klinis dianggap penting untuk pelatihan oleh >83% responden

kuisisioner. Sembilan puluh persen responden setuju bahwa Profesional PHC harus diizinkan untuk menghadiri kursus tentang pengajaran; 79% lebih disukai dicampur pembelajaran: kombinasi pelatihan tatap muka dan pendidikan online. Tiga tema muncul di grup diskusi pada penelitian oleh Moore. 1) Peran khusus pengajar di Puskesmas. 2) Tantangan yang dihadapi pengajar di Puskesmas 3) Pengajaran intuitif. Ini adalah tema yang muncul tak terduga yang mencerminkan keinginan dari pengajar untuk menganalisis dan merefleksikan pengajaran mereka. Ada profesional yang antusias dan berdedikasi di PHC dengan kebutuhan yang kuat untuk pelatihan pengajar (Moore dkk. 2019).

Puskesmas Buleleng II telah menjadi wahana *field lab* bagi mahasiswa Prodi Kedokteran FK Undiksha sejak 1 tahun lalu (tahun 2021). Namun selama itu pula staf puskesmas belum pernah menjalani pelatihan sebagai pembimbing. Urgensi pelatihan ini terindikasi pula dari hasil penelusuran kesan mahasiswa saat pelaksanaan *field lab* di tahun 2021. Saat ujian *field lab* dengan dosen pembimbing dari prodi didapatkan kesan bahwa mahasiswa kurang sigap menghadapi berbagai pertanyaan berkaitan dengan pengalaman mereka selama menjalani *field lab*. Walaupun situasi seperti ini didorong dalam pembelajaran dewasa (andragogi) namun masih belum cukup kuat untuk menginisiasi mahasiswa belajar dari pengalaman mereka menjalani *field lab*. Indikasi lain adalah saat pembimbingan oleh dosen dari fakultas mahasiswa kurang berinisiatif dalam memberikan pendapat. Dalam hal ini ToT (*Training*

of Tutor) dirasa kurang cukup untuk mendapatkan penyegaran. ToT terakhir diberikan kepada perwakilan puskesmas (sebanyak 3 orang) secara daring.

Dengan demikian, pelatihan luring dengan peserta, bukan perwakilan, diharapkan dapat berdampak pada perubahan wawasan peserta pelatihan dan diharapkan dapat berefek secara tidak langsung kepada kualitas pembimbingan mahasiswa dalam masa praktik di *field lab*. Dengan demikian, program pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini ditujukan agar wawasan staf Puskemas Buleleng II dapat sesuai dengan prinsip-prinsip pembimbingan.

METODE

Sasaran dari pelatihan ini adalah staf Puskesmas Buleleng II berjumlah 10 orang. PKM dilaksanakan melalui metode penyuluhan dan pelatihan. Materi pelatihan yang diberikan berupa prinsip dasar pembimbingan dalam bentuk presentasi *power point*. Evaluasi program berupa pelaksanaan *pretest* dan *posttest*. *Pretest* dilaksanakan sebelum kegiatan PKM dimulai. *Posttest* dilaksanakan setelah kegiatan pelatihan. *Pretest* dan *posttest* dibuat dengan bentuk yang sama yaitu berupa tes esai. Pertanyaan yaitu hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membimbing. Tes esai bersifat sederhana untuk menyesuaikan dengan kesediaan waktu dan konsentrasi dari peserta namun tetap bermakna dalam menilai wawasan peserta.



Gambar 1. Sesi Pelatihan



Gambar 2. Tes Esai

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pretest dan *posttest* dilaksanakan dengan menggunakan pertanyaan yang sama, yaitu bagaimanakah prinsip dalam membimbing mahasiswa. Data menunjukkan hasil yang bervariasi. Poin-poin penting yang dapat dimabil dari jawaban peserta dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Inti jawaban *pretest* dan *posttest*

Inti jawaban <i>pretest</i>	Inti jawaban <i>posttest</i>
– Bimbingan sesuai <i>logbook</i>	– Pertimbangan karakteristik, pemahaman, dan pengalaman mahasiswa
– Disiplin	– Umpan balik
– Tepat waktu	– Pembelajaran
– Tanggung jawab	
– Loyalitas	

Inti jawaban <i>pretest</i>	Inti jawaban <i>posttest</i>
	bermakna
	– Isu-isu terkini
	– Berpikir kritis

Berdasarkan hasil evaluasi *pretest* pada pertanyaan pertama mengenai prinsip dalam membimbing mahasiswa, peserta lebih banyak terfokus memberi bimbingan sesuai *logbook*, terdapat peserta yang juga mementingkan aspek disiplin dan tepat waktu. Aspek lain yang juga dipentingkan adalah tanggung jawab, dan loyalitas.

Berdasarkan hasil evaluasi *posttest* pada pertanyaan pertama mengenai prinsip dalam membimbing mahasiswa, peserta mulai mendapatkan perspektif mempertimbangkan karakteristik, pemahaman, pengalaman mahasiswa juga memberikan pujian dan umpan balik (*feedback*). Aspek lainnya yang juga dipentingkan adalah bagaimana agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, bagaimana agar pembelajaran menjadi lebih berkesan, memasukkan berbagai isu-isu terkini, juga melatih mahasiswa untuk berpikir kritis.

Terhusus pada saat *posttest* juga ditanyakan skill apakah yang diperlukan sebagai tambahan kompetensi di luar kedokteran. Para peserta menjawab bahwa mahasiswa perlu belajar bagaimana berkomunikasi, bersosialisasi, jujur, dan bagaimana berkoordinasi antar profesi.

Seorang pembimbing berperan sangat penting bagi mahasiswa didikannya. Alifah dan Rochana (2017) berdasarkan studinya pada aspek pembimbing klinik bagi mahasiswa

keperawatan mendapatkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara persepsi mengenai pembimbing klinik terhadap pencapaian kompetensi klinik. Penelitian ini bersifat observasional potong lintang dengan secara deskriptif didapatkan bahwa persepsi mahasiswa sebagian besar berada pada kategori baik dan sebagian besar mahasiswa mencapai kompetensi klinik dengan baik. Asda (2013) berdasarkan studinya pada mahasiswa keperawatan mendapatkan bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara bimbingan klinik dengan prestasi belajar klinik. Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian tersebut, pembimbing klinik berperan penting bagi pencapaian hasil belajar mahasiswa. Johannis dkk. (2018) dalam penelitiannya terhadap mahasiswa keperawatan mendapatkan bahwa persepsi terhadap pembimbingan klinik dapat berpengaruh terhadap kecemasan peserta didik. Dalam penelitian ini 64,4% proses pembimbingan klinik berada pada kategori persepsi kurang baik. Dalam penelitian ini juga didapatkan 57,5% mahasiswa mengalami kecemasan ringan.

Seorang pembimbing yang baik mesti menjadi contoh bagi mahasiswa didikannya. Astuti, dkk. (2016) berdasarkan hasil FGD dan wawancara tidak terstruktur mendapatkan bahwa terdapat empat kompetensi yang mesti dimiliki oleh pembimbing klinik. Kompetensi tersebut adalah kompetensi profesional, kompetensi membina hubungan interpersonal, kompetensi pedagogik, dan kemampuan manajerial. Kompetensi profesional dapat dipahami dengan

jelas sebagai kompetensi menguasai bidang profesinya. Dalam kompetensi interpersonal disinggung perihal komunikasi dan kemampuan membina hubungan. Dalam kompetensi pedagogik disinggung mengenai kemampuan merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Yang tidak kalah penting adalah kemampuan memahami peserta didik. Dalam kompetensi manajerial disinggung mengenai kemampuan membagi waktu dan kemampuan mendelegasikan tugas. Kurniawati, dkk. (2014) mendapatkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara karakteristik kualitas pembimbing klinik dengan keterampilan klinik peserta didik. Dalam penelitiannya tersebut, hampir di seluruh domain kompetensi berkaitan signifikan dengan tingkat keterampilan klinik mahasiswa, kecuali pada domain kompetensi pedagogik. Dalam penelitian tersebut juga didapatkan bahwa pembimbing klinik yang tidak mengikuti pelatihan berdampak meningkatnya risiko sebanyak 15x bahwa keterampilan klinik mahasiswa menjadi kurang baik.

Pada saat *posttest* juga ditanyakan mengenai skill tambahan yang diperlukan. Peserta menjawab antusias dengan berbagai variasi jawaban, antara lain mahasiswa perlu belajar bagaimana berkomunikasi, bersosialisasi, jujur, dan bagaimana berkoordinasi antar profesi. Dhaliwal dan Hauer (2021) menyebutkan bahwa pendidik mesti mengubah pola pikir tidak hanya menjadi penilai tapi juga hasil penilaian dijadikan bahan belajar. Selain itu, tugas pendidik agar lebih ke mengembangkan bakat peserta didik, bukan menyeleksi bakat mereka.

Para peserta juga memberikan umpan balik bahwa mahasiswa perlu belajar berkomunikasi dan bagaimana berkoordinasi antar profesi. Sosial media dapat bermanfaat sebagai sarana berkomunikasi dan sarana melakukan pembimbingan. D'Souza dkk. (2021) berpendapat bahwa media sosial memiliki beberapa keuntungan antara lain: akses ke para ahli, kesempatan untuk mendapatkan pembimbingan (*mentorship*), akses dukungan yang lebih luas, berbagi sumber daya, dan partisipasi global.

Berdasarkan hasil *posttest*, peserta mulai mempertimbangkan untuk memberikan pujian dan umpan balik (*feedback*). Shrivastava dkk. (2014) berpendapat bahwa umpan balik dalam pendidikan kedokteran adalah unsur penting dan integral dalam pembeleajaran, bertujuan mendorong dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan profesionalitas. Umpan balik yang baik bersifat konstruktif. Dengan demikian peserta didik dapat mengetahui pada area mana perlu ditingkatkan. Sebaiknya umpan balik bersifat interaktif dalam pengembangan profesional.

Metode pelatihan pada pengabdian pada masyarakat ini juga sejalan dengan metode yang dipakai secara umum untuk meningkatkan pengetahuan atau wawasan dalam bidang kesehatan. Dinata (2023) dan Sugandini (2023) juga menggunakan metode pelatihan terkait dengan permasalahan pengetahuan dengan hasil pengetahuan tingkat sedang dan nilai yang lebih tinggi pada *posttest*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan pengabdian pada masyarakat ini, terdapat perubahan pengetahuan dan sikap pada tenaga kesehatan dalam hal membimbing mahasiswa dalam *field lab*. Perubahan terlihat dari perubahan wawasan peserta pelatihan terkait dengan prinsip-prinsip membimbing. Sebelum pelatihan peserta lebih berfokus pada aspek konten dan aspek *output* pembimbingan (isi dari *logbook*, tepat waktu, tanggung jawab dan loyalitas mahasiswa). Setelah pelatihan peserta lebih berfokus pada aspek kualitas pembimbingan (pertimbangan karakteristik, pemahaman, dan pengalaman mahasiswa, pemberian *feedback*, pembelajaran yang bermakna dan berkesan, isu-isu terkini, dan berpikir kritis). Perubahan yang terjadi dinilai sejalan dengan trend pendidikan kedokteran saat ini. Trend yang dimaksud di antaranya berkaitan dengan umpan balik yang konstruktif dan isu hubungan antar profesi. Berdasarkan hasil pelaksanaan pengabdian pada masyarakat ini, pelaksanaan pengabdian yang serupa perlu diberikan pada tenaga kesehatan yang juga berperan sebagai pembimbing pada *field lab*. Terdapat kemungkinan bahwa tingkat persepsi tenaga kesehatan yang serupa dapat ditemukan pada fasilitas kesehatan yang juga setingkat.

DAFTAR PUSTAKA

Alifah M., & Rochana N. 2017. Hubungan persepsi mengenai pembimbing klinik terhadap pencapaian kompetensi klinik mahasiswa keperawatan. *Jurnal Jurusan Keperawatan*.

- Asda P. 2013. Hubungan bimbingan klinik oleh pembimbing klinik akademik dengan prestasi belajar klinik mahasiswa semester v diiii keperawatan stikes wira husada tahun ajaran 2010/2011. *Jurnal Keperawatan Utama Abdi Husada*. 1(2).
- Astuti V.W., Kusumawati W., & Afandi M. 2016. Kompetensi pembimbing klinik dalam proses pembelajaran di klinik. *Jurnal Penelitian Keperawatan*. 2(2): 119-129
- D'Souza F., Shah S., Oki O., Scrivens L., & Guckian J. 2021. Social media: medical education's double-edged sword. *Future Healthcare Journal*, 8(2): e307–10
- Dinata I.G.S., Udrayana O., Suparna K., Dewi I.A.S.S.K, & Wijaya, K.S.C. 2023. Penyuluhan perawatan kaki diabetik kepada peserta program prolanis di puskesmas buleleng ii. *Jurnal Widya Laksana*, 12(1): 39-45
- Dhaliwal G., & Hauer K.E. 2021. Excellence in medical training: developing talent—not sorting it. *Perspect Med Educ*, 10:356–361.<https://doi.org/10.1007/s40037-021-00678-5>
- Dornan T., Littlewood S., Margolis S.A., Scherpbier A., Spencer J., & Ypinazar V. (2006). How can experience in clinical and community settings contribute to early medical education? A BEME systematic review. *Medical Teacher*, 28(1), 3–18.
- Johannis E., Buanasari A., & Bidjuni H. 2019. Hubungan persepsi mengenai proses bimbingan klinik dengan tingkat kecemasan pada mahasiswa praktek klinik keperawatan semester iii psik fk unsrat di rs bhayangkara dan puskesmas bahu manado. *E-Journal Keperawatan (e-Kp)* 7(1): 1-7.
- Kohli V., & Gandeche R. (2019). Redefining perceptions of medical education in primary care. *Medical Education*. DOI: 10.1111/medu.13952
- Kurniawati, Sutedja E., Husin F., Hilmanto D., Wirakusumah F.F., Susanto H., Purwara B.H., & Syukriani Y.F. 2014. Hubungan karakteristik pembimbing klinik dengan keterampilan klinik asuhan persalinan normal pada mahasiswa program diploma iii kebidanan. *IJEMC*, 1(1): 23-31.
- Moore P., Ortigoza A., Grant E., & Pirazzoli A. (2019). Educational expectations of professionals who teach in primary health care in Chile. *Education For Primary Care*. <https://doi.org/10.1080/14739879.2019.1710863>
- Shrivastava S.R., Shrivastava P.S., & Ramasamy J. 2014. Effective feedback: An indispensable tool for improvement in quality of medical education. *Journal Of Pedagogic Development*, 4(1).
- Sugandini W., Erawati N.K., & Mertasari L. 2023. Pelatihan dan pendampingan kader posyandu membuat pudding jagung modisco untuk pemberian makanan tambahan (pmt) di desa tegallinggah. *Jurnal Widya Laksana*, 12(1): 101-112